

KATA PENGANTAR

Unit Pelayanan Informasi dan Keluhan (UPIK) merupakan media untuk menerima dan merespons informasi atau masukan dari masyarakat terkait penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik. Triyastuti Setianingrum dan Yam'ah Tsalatsa mengkaji responsivitas Pemerintah Kota Yogyakarta dalam layanan UPIK serta mencermati persoalan mekanisme/sistem, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana pendukung layanan UPIK. Ditemukan bahwa responsivitas Pemerintah Kota Yogyakarta terhadap keluhan masyarakat masih lemah, terutama menyangkut tindak lanjut. Keluhan yang bersifat lintas sektoral dan lintas level pemerintahan dapat dikatakan tidak ada tindak lanjutnya.

Selanjutnya, Lely Indah Mindarti dan Nur Fauziah menyatakan bahwa pelayanan publik, termasuk pelayanan kependudukan, seperti pelayanan akta kelahiran; harus disediakan pemberi pelayanan kepada masyarakat. Namun, masyarakat di Kelurahan Kidul Dalem, Kota Malang, masih kurang memedulikan pentingnya kepemilikan akta kelahiran. Oleh karena itu, dilakukan upaya pemberdayaan kader Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Kidul Dalem agar dapat lebih dimanfaatkan untuk penyelenggaraan pelayanan publik seoptimal mungkin. Upaya pemberdayaan ini diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat tentang pentingnya memiliki akta kelahiran.

Sementara itu, Agus Joko Pitoyo menyoroti pelecehan seksual di tempat kerja, terutama pelecehan seksual yang terjadi di luar negeri terhadap perempuan pekerja migran dari Ponorogo, Jawa Timur. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya pelecehan seksual adalah faktor pribadi, hubungan, lingkungan kerja, dan peraturan struktural. Pelecehan seksual itu lebih mungkin terjadi pada migran perempuan berusia muda, berketerampilan rendah, dan penguasaan bahasa lokal yang buruk di negara-negara tuan rumah. Beberapa jenis ketergantungan pada pengusaha, seperti ketergantungan administrasi, ketergantungan sosial dan ekonomi, serta adanya konflik di tempat kerja merupakan faktor pencetus terjadinya malapraktik tersebut.

Di sisi yang lain, anak-anak yang ditinggal bermigrasi oleh orang tuanya merupakan kelompok yang rentan persoalan sosial. Sri Purwatiningsih menyatakan pentingnya mengetahui kondisi anak sebagai imbas dari fenomena migrasi internasional terhadap keluarga yang ditinggalkan. Anak-anak yang ditinggal ayahnya bermigrasi lebih banyak memberikan respons positif, tetapi anak yang ditinggal oleh ibu ataupun anak yang ditinggal oleh kedua orang tua lebih banyak memberikan respons negatif. Namun, anak-anak tampaknya justru berkeinginan pergi ke luar negeri seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. tampaknya lingkungan di perdesaan Ponorogo yang merupakan kantong migran dan perekonomian rumah tangga migran yang lebih baik memengaruhi mereka untuk juga melakukan migrasi dan bekerja ke luar negeri.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai *unmet need* atau kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi. *Unmet need* sering dikaitkan dengan dua hal, yaitu *supply* dan *demand*. Umi Listyaningsih, Sumini, dan Sonyaruri Satiti berupaya melihat konsep *unmet need* lebih dalam dengan memperhatikan latar belakang sosial ekonomi pasangan usia subur di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian mereka menemukan bahwa konsep *unmet need* yang ada selama ini masih perlu dikaji lebih dalam, terlebih ketika *unmet need* dijadikan sebagai indikator kinerja di DIY.

Muhadjir Darwin